

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang menuntut semua peserta didiknya mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 hlm 4 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal [1] menyebutkan bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal [3] tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

Bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perbedaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam kehidupan.

Sedangkan pembelajaran menurut Erman Suherman dkk, (2003, hlm.

8) menyatakan bahwa :

Pembelajaran adalah suatu proses sosialisasi individu dengan lingkungannya sehingga individu tersebut dapat mencapai tingkat kedewasaan yang diharapkan. Selain itu pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifanguru dan siswa.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Ini berarti berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada proses dan interaksi belajar yang dilakukan guru terhadap peserta didik. Seperti dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasa 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Pada kenyataannya, sampai saat ini tujuan pendidikan nasional belum tercapai. Hal ini disebabkan karena penyelenggaraan pendidikan

nasional yang belum sesuai dan sejalan dengan peserta didik yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003. Gagalnya pencapaian tujuan pendidikan merupakan akibat sistem pendidikan yang tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

Tercapainya tujuan pendidikan sebagian besar di pengaruhi oleh pendidik, maka dari itu para pendidik bukan hanya sekedar mengejar tetapi juga mendidik. Seperti dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Salah satu faktor penyebab mutu pendidikan Indonesia rendah adalah kualitas guru yang belum memenuhi standar kualifikasi. Data kementrian dan kebudayaan (kemendikbud) 2010 menunjukkan, standar kulifikasi lebih dari 54% guru Indonesia perlu ditingkatkan.

Peningkatan kemampuan guru meliputi kemampuannya dalam mengembangkan bahan ajar dari kuri kulum. Menurut UU RI no.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas mengatakan bahwa :

kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum sebagai perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran harus memuat segala aspek yang harus di kuasai peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya. Menurut Bloom dalam Ginting (2008, hlm 35) menyatakan bahwa :

Kemampuan afektif (*The Affective Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.

Kemampuan ini terdiri dari:

1. Kemampuan menerima (*Receiving*), mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulasi yang tepat.
2. Sambutan (*Responding*), merupakan sikap peserta didik dalam memberikan respon aktif terhadap stimulus yang datang dari luar.
3. Penghargaan (*Valueving*), mengacu pada penilaian.
4. Pengorganisasian (*Organizing*), mengacu pada penyatuan nilai sebagai pedoman dan sebagai pegangan dalam kehidupan.

Kemampuan kognitif (*Cognitive Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang bisa diukur dengan pikiran atau nalar, yaitu terdiri dari :

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), mencangkup ingatan akan hal-hal yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
2. Pemahaman (*comprehension*), mengacu pada kemampuan memahami makna materi.
3. Penerapan (*application*), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari.
4. Analisis (*analysis*), mengacu pada kemampuan yang menguraikan materi kedalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya.
5. Sintesis (*syntesis*), mengacu pada kemampuan mengadukan konsep.
6. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Kemampuan psikomotor (*The Psychomotor Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf, otot dan fungsi psikis.

Kemampuan ini yang terdiri dari:

1. Persepsi (*Perseption*), mencangkup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih.
2. Kesiapan (*Ready*), mencangkup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai sesuatu gerakan.
3. Gerakan terbimbing (*Guidence Response*), mencangkup kemampuan untuk melakukan suatu serangkaian gerak-gerak sesuai dengan contoh yang di berikan (imitasi).
4. Gerakan yang terbiasa (*Mechanical Response*), mencangkup kemampuan serangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih sebelumnya.
5. Gerakan kompleks (*Complex Response*), mencangkup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan.
6. Kreatifitas (*Creatifity*), mencangkup kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerak yang baru.

Tiga aspek yang harus di kuasai oleh peserta didik tersebut memungkinkan peserta didik untuk belajar aktif, sehingga tugas guru hanya sebagai fasilitator saja. Ketiga aspek tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga aspek itu, aspek kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Adapun jurnal tentang , (Peningkatkan hasil belajar siswa melalui model *Discovery Learning* Ina Azariya Yupita 2013, hlm. 5-6).http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian_pgsd/article/view/3018 24/07/2018 20.30

Kegiatan belajar mengajar pendidik memahami indikator keberhasilan penilaian dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan karena penilaian yang dibutuhkan bukan hanya menilai ranah pengetahuan saja melainkan menilai dari segi proses pembelajaran juga. Dalam hal ini dirasa penilaian outentik tepat untuk dapat menilai ketiga aspek di atas. Sejalan dengan hal tersebut Kemendikbud (2013: hlm 246), mengungkapkan penilaian outentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Lebih lanjut Mueller (dalam Nurgiyantoro, 2011: hlm 23), penilaian outentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan atau keterampilan adapun hasil penelitian Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengamat mengamati aktivitas guru selama menerapkan model pembelajaran *discovery*. Pada tahap ini akan terkumpul data tentang guru (peneliti) selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan sejak awal hingga akhir pembelajaran pada siklus I. Dalam pengamatan peneliti dibantu oleh observer antara lain guru kelas V SDN Surabaya yaitu Intriyaningsih, S.Pd dan satu teman sejawat yaitu Era Budi Waluyo. Observasi dilakukan oleh pengamat dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru yang sudah disiapkan oleh peneliti. Dalam kegiatan

observasi ini memperoleh hasil data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran *discovery* selama tiga siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Data Keseluruhan Hasil Aktivitas Guru
Dan Aktivitas Siswa Dengan Penerapan *Discovery* (%)

No	Data	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Aktivitas Guru	78.57	83.9	91.07
2	Aktivitas Siswa	66.07	78.6	87.5
3	Hasil Belajar	63.89	77.7	94.44

Jurnal selanjutnya, (PENERAPAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V B Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling Dan Luas Lingkaran Di SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember 2014: hlm 166-168) file:///C:/Users/USER/Downloads/753-1-1436-1-10-20140904.pdf 24-07-2018; 20:30.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan dua siklus. Penerapan pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pokok bahasan keliling dan luas lingkaran kelas V berjalan dengan baik, siswa termotivasi dan tertarik dalam mengikuti pelajaran sehingga aktifitas siswa cukup kondusif di dalam kelas. Peneliti dibantu oleh observer (teman sejawat) dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa belajar dalam kelompok. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok berjumlah 6 atau 7 siswa. Setelah siswa menempati posisinya, guru meminta salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mengambil LKS serta alat dan bahan yang telah disiapkan oleh guru. Guru menjelaskan pada siswa cara pengerjaan LKS dan meminta siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan anggota

kelompoknya guna memecahkan persoalan yang ada dalam LKS. LKS ini diberikan untuk mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan menerapkan *Discovery Learning*. Dalam kelompok siswa diharapkan bisa menemukan rumus keliling dan luas lingkaran berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan. Siswa melakukan diskusi dengan bimbingan guru. Kegiatan selanjutnya yaitu presentasi yang dapat melatih siswa untuk berani tampil di depan teman-temannya dalam mempresentasikan hasil diskusinya. Pada akhir pembelajaran siswa diberi tes akhir. Pada pembelajaran yang pertama masih ada beberapa kendala.

Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran *discovery learning*. Pada siklus pertama hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Sehingga peneliti melanjutkan pada siklus berikutnya

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, yaitu: aktivitas menggunakan alat peraga 60,60%, aktivitas melakukan kerjasama dalam kelompok 85,85%, aktivitas presentasi 48,48% dan aktivitas bertanya 48,48%, sehingga diperoleh persentase aktivitas belajar secara klasikal sebesar 61,86% dan tergolong dalam kategori aktif. Sedangkan pada siklus yang ke II, aktivitas menggunakan alat peraga 73,73%, aktivitas melakukan kerjasama dalam kelompok 98,98%, aktivitas presentasi 56,56% dan aktivitas bertanya 70,70%, sehingga diperoleh persentase aktivitas secara klasikal mencapai 74,99%. Sehingga aktivitas siswa secara klasikal meningkat sebesar 13,13%.

Siklus ke 2 dilaksanakan dengan baik, proses pembelajaran dilakukan sama dengan siklus yang pertama. Pada siklus ke 2 siswa sudah mulai memahami materi. Siswa sudah terbiasa belajar dalam kelompok. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Pada siklus ke 2 hasil belajar siswa kelas V B mengalami peningkatan dan sudah memenuhi KKM SDN Tanggul Wetan 02, sehingga tidak perlu melaksanakan siklus berikutnya. Dalam *discovery learning* siswa didorong untuk belajar sendiri secara mandiri.

Adapun hasil dari siklus II yaitu diketahui bahwa hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori tuntas pada tes pendahuluan hanya 54,54% (17 Siswa), siklus I sebesar 60,60% (20 Siswa) sedangkan pada siklus II mencapai 90,90% (30 Siswa), dengan demikian kategori hasil belajar siswa yang tergolong tuntas mengalami peningkatan sebesar 30,30%. Hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori tidak tuntas pada siklus I sebesar 39,40% (13 Siswa) sedangkan pada siklus II sebesar 9,10% (3 Siswa) dengan demikian kategori hasil belajar siswa yang tergolong tidak tuntas mengalami penurunan sebesar 30,30%. Berikut ini grafik peningkatan hasil belajar siswa.

Pada kedua jurnal tersebut dapat dilihat bahwa model *discovery learning* berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, dimana dalam pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berfikir kreatif dan meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga dapat terlihat perubahan signifikan ketika proses pembelajaran yang menggunakan konvensional atau ceramah dan yang menggunakan model *discovery learning*. Pada jurnal tersebut penggunaan model *discovery learning* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan dilanjutkan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Sedangkan menurut Budiningsih (2005, hlm. 43) menyatakan bahwa :

“Model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan”.

Kelebihan model *Discovery Learning*

1. Dapat meningkatkan motivasi peserta didik
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah
3. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa
4. Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat
5. Melatih siswa belajar mandiri

Adapun kelemahan *discovery learning* adalah sebagai berikut :

1. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental
2. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik
3. Metode ini kurang berhasil digunakan di kelas besar
4. Bagi guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila di ganti dengan metode penemuan (*discovery*)
5. Dengan menggunakan metode penemuan (*discovery*) ini proses mental terlalu mementingkan proses pengertian saja atau pembentukan sikap dan keterampilan siswa (Djamarah, 2002, hlm. 83)

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagai mana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Pengembangan sikap sangat di perlukan dalam proses pembelajaran. Sikap yang dimiliki peserta didik berbeda-beda, begitu juga dengan cara menumbuhkan sikap yang dimiliki. Cara menumbuhkan bergantung kepada keinginan yang dimiliki oleh setiap peserta didik agar dalam proses pembelajaran nilai karakter peserta didik dapat terlihat.

Sikap percaya diri merupakan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri serta paham terhadap kelemahan dan kelebihan diri sendiri yang dibentuk dan dipelajarimelalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Adapun menurut lauter (2002:4) menyatakan bahwa :

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Selanjutnya menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005, hlm. 87) menyatakan bahwa :

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri (*Self confidence*) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

Sikap percaya diri dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik akan meningkat dikarenakan peserta didik yang memiliki sikap yang cermat, runtut, dan hati-hati dalam mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru serta percaya diri dalam menungkan gagasannya maka hasil belajar yang di dapatkan memuaskan. Menurut permendikbud nomor 53 indikator percaya diri yaitu terdiri dari:

1. Berani tampil di depan kelas
2. Berani mengemukakan pendapat
3. Berani mencoba hal baru
4. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
5. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
6. Mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis
7. Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
8. Mengemukakan kritik membangun terhadap karya orang lain

9. Memberikan argument yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut R. Gagne mengemukakan bahwa, hasil belajar harus di dasarkan pada pengamatan tingkah laku, melalui stimulus respon dan hasil belajar bersyarat (purwanto, 2008, hlm. 45)

Adapun pengertian hasil belajar menurut Hamalik (2003, hlm. 155) menyatakan bahwa:

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007, hlm. 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Sedangkan keterampilan menurut Dunnette (1976, hlm 33) menyatakan bahwa :

Keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* dan pengalaman yang didapat.

Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahir ada didalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan sangat banyak dan beragam, semua itu bisa dipelajari bukan hanya buat pengetahuan keterampilan saja akan

tetapi juga bisa dibuat pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkannya

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara di lapangan bahwa kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih di sekolah tersebut masih rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Dari 24 peserta didik hanya 68,3% peserta didik yang hasil belajarnya mencapai nilai KKM. Rendahnya hasil belajar di kelas tersebut diduga karena guru secara aktif menjelaskan materi, memberi contoh, dan latihan sedangkan peserta didik hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan latihan. Pembelajaran seperti ini membuat peserta didik merasa bosan dan tidak aktif di kelas yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menurun.

Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal, dimana sikap percaya diri peserta didik masih belum mencapai indikator yang telah ditetapkan menurut permendikbud no. 53, seperti peserta didik masih tidak berani tampil kedepan kelas, tidak berani mengemukakan pendapat, tidak berani mencoba hal baru, tidak mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah, masih tidak berani mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya, tidak berani maju kedepan untuk mengerjakan soal di papan tulis, tidak berani mencoba hal-hal baru yang bermanfaat, tidak berani mengemukakan kritik membangun terhadap karya orang lain, dan tidak memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya.

Selain itu keterampilan peserta didik dalam menggali informasi tentang materi yang diajarkan masih rendah, rendahnya keterampilan peserta didik dalam menggali informasi dikarenakan kurangnya bimbingan dari guru sebagai fasilitator, model dan media yang digunakan guru kurang variatif, peserta didik cenderung gaduh ketika berdiskusi, dan peserta didik belum berani untuk mengeluarkan pendapatnya. Permasalah-permasalahan tersebut mengakibatkan rendahnya keterampilan peserta didik dalam menggali informasi.

Banyak faktor yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal

antara lain, motivasi belajar kurang, kebiasaan dan percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri anak didik, seperti guru yang kurang memotivasi peserta didik, strategi pembelajaran yang kurang menarik perhatian peserta didik, sarana dan prasarana yang di gunakan kurang mendukung dalam proses pembelajaran, dan keluarga.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, guru harus mencari strategi pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mampu melatih kreatifitas dan rasa percaya diri peserta didik. Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman belajar dan pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan serta mampu mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada peserta didik. Peneliti mengukur kemampuan peserta didik dengan rasa percaya diri agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar akan meningkat penelitian mencoba menerapkan.

Kurikulum 2013 dengan menggunakan model *discovery learning* dalam Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* sangat menunjang terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan demikian model *Discovery Learning* dapat dijadikan sala satu model pembelajaran untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*), diharapkanakan membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Selain itu membuat peserta didik lebih percaya diri mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV, oleh sebab itu peneliti mengajukan judul

“Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat di identifikasikan permasalahan sebagai berikut :

1. Sarana dan prasarana kurang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.
2. Kurangnya rasa percaya diri peserta didik yang belum sesuai dengan indikator rasa percaya diri menurut permendikbud no.53. seperti peserta didik masih tidak berani tampil kedepan kelas, tidak berani mengemukakan pendapat, tidak berani mencoba hal baru, tidak mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah, masih tidak berani mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya, tidak berani maju kedepan untuk mengerjakan soal di papan tulis, tidak berani mencoba hal-hal baru yang bermanfaat, tidak berani mengemukakan kritik membangun terhadap karya orang lain, dan tidak memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya.
3. Pendidik kurang kreatif dalam menggunakan metode dan model pembelajaran.
4. Rendahnya hasil belajar peserta didik di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70.
5. kurang keaktifan peserta didik dalam menggali informasi tentang materi yang di ajarkan.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada :

1. Materi ajar yang di teliti adalah subtema 1 Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih pada peserta didik kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung.

2. Penelitian akan di laksanakan di kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung.
3. Hasil belajar percaya diri peserta didik kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung selama proses pembelajaran.
4. Metode yang digunakan adalah metode *Discovery Learning* di kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung.
5. Hambatan yang ada pada saat pelaksanaan pembelajaran yaitu kurangnya rasa percaya diri peserta didik di kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung dan metode yang di gunakan guru dalam proses pembelajaran tidak menarik.
6. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan di kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka **“Mampuhkah penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung?”**

Selanjutnya rumusan masalah umum tersebut di jabarkan pada rumusan masalah khusus sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih di kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih di kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar ?
3. Mampukah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih dapat meningkatkan rasa

percaya diri peserta didik kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar ?

4. Mampukah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar ?
5. Mampukah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih dapat meningkatkan keterampilan peserta didik kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar ?

E. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung melalui penggunaan metode *discovery learning* pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih di kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung.

4. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih dapat meningkatkan keterampilan peserta didik kelas V SDN 054 Tikukur Kota Bandung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini adalah agar penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti proses belajarmengajar di kelas sehingga hasil belajar peserta didik khususnya pada Subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih mengalami peningkatan sesuai dengan harapan.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah model pembelajaran yang tepat. Sehingga guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan yang berharga bagi pihak SDN 054 Tikukur Kota Bandung dan sebagai upaya sosialisasi perlunya penggunaan pendekatan yang baik, efektif dan inovatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama berada di bangku perkuliahan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang timbul selama proses belajar mengajar di dalam kelas, sekaligus mencari solusi terbaik dalam pemecahannya.

G. Definisi Oprasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variable penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisi oprasionalkan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Discovery Learning*

OemarHamalik , dalambuku (Mohammad TakdirIlahi 2012 : Hal 29) didefinisikan sebagai “ proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual paraanak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalilasi yang dapat diterapkan dilapangan . “

Model *Discovery Learning* adalah “ pembelajaran yang menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitan dalam memecahkan masalah.” (Sagala S, 2011:hlm196).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan model *Discovery learning* adalah kegiatan pembelajaran tentang menemukan atau penemuan yang menitik beratkan pada kegiatan siswa secara langsung pada suatu permasalahan sehingga dapat di pecahkan.

2. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006 hlm.3-4), menyebutkan bahwa Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan

proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Purwanto (2014 hlm.34), menyatakan bahwa :

“Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan tingkah laku individu akibat proses belajar. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang didapat oleh seseorang setelah melakukan suatu proses perubahan perilaku berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya melalui penilaian hasil yang dicapai oleh setiap siswa baik dari aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) setelah mengikuti proses pembelajaran.

3. Percaya Diri

Menurut Edi Warsidi (2011 hlm.14) menyatakan bahwa :

“Percaya diri adalah sebuah perasaan. Jika pernah merasakannya sekali, maka tidak mustahil untuk merasakannya lagi. Mengingat kembali pada saat kita merasa percaya diri dan terkontrol, akan membuat kita mengalami lagi perasaan itu dan membuat meletakkan kerangka rasa percaya diri itu dalam pikiran. Jika dikelilingi oleh orang yang memiliki cara pandang positif, bersemangat, dan optimis kecenderungan akan meniru sifat tersebut karena sifat dari rasa percaya diri adalah menular”.

Menurut Setiawan, (2014 hlm.14) menyatakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya. Jika dikelilingi oleh orang yang memiliki cara

pandangan positif, bersemangat, dan optimis kecenderungan akan meniru sifat tersebut karena sifat dari rasa percaya diri adalah menular.

H. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi yang ada dalam skripsi ini terdiri dari lima bab. Diantaranya bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan yang terakhir bab V kesimpulan dan saran.

Agar lebih terperinci, di dalam bab I pendahuluan bermaksud untuk mengantarkan pembaca ke dalam suatu masalah adapun isi dari bab I ini antara lain: a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, c) pembatasan dan rumusan masalah, d) tujuan masalah, e) manfaat penelitian, dan f) struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian teori ini berisikan deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, peraturan yang ditunjang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun isi dari bab II ini antara lain: a) kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti melalui analisis materi ajar, b) hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, c) kerangka pemikiran dan diagram penelitian, d) asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Isi dari Bab III antara lain: a) metode penelitian, b) desain penelitian, c) subjek dan objek penelitian, d) operasional variabel, e) rancangan pengumpulan data dan instrumen penelitian.

Bab IV terdiri dari deskripsi profil subjek dan objek penelitian, serta hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Adapun isi dari bab IV ini antara lain: a) profil dan objek penelitian, b) hasil penelitian dan pembahasa.

Bab V kesimpulan dan saran merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian. Kesimpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil penelitian dan analisis sedangkan

saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti berikutnya tentang tindak lanjut ataupun masukan penelitian.